



Original Article

Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Literasi Digital Masyarakat Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal

Dasa Syawal Syahputra^{1✉}

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang, Indonesia

Correspondence Author: syawaldasa@gmail.com

Abstrak:

Media sosial merupakan sebuah pengembangan teknologi yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat masa kini. Berbagai manfaat telah dirasakan masyarakat setelah hadirnya media sosial di tengah kehidupan mereka. Namun, apakah media sosial sudah memberikan peran positif terhadap kehidupan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih mendalam seputar peran media sosial dalam peningkatan literasi digital pada masyarakat di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang diambil dari hasil observasi dan wawancara terhadap masyarakat desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah berperan dalam meningkatkan literasi digital masyarakat desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal. Hal itu ditunjukkan dengan baiknya pemahaman masyarakat tentang literasi digital itu sendiri serta kesadaran masyarakat untuk tidak sembarangan menyebarkan informasi yang didapat dari media sosial. Namun jumlah konten yang terdapat di media sosial yang bersinggungan dengan materi literasi digital belum banyak didapatkan di berbagai platform media sosial. Sehingga pemerintah perlu mendorong pada konten kreator untuk lebih massif lagi melakukan hal tersebut.

Kata Kunci: Media Sosial, Literasi Digital, Masyarakat Desa

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat pada era digital saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah cara masyarakat berinteraksi, memperoleh informasi, dan membangun pengetahuan melalui media sosial ([Alyusi, 2019](#)). Platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, X (Twitter), dan Facebook tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang belajar, berbagi informasi, serta membentuk opini publik.

Submitted	: 26 February 2026
Revised	: 28 February 2026
Acceptance	: 4 Maret 2026
Publish Online	: 5 Maret 2026

Kehadiran media sosial sedikit banyak telah menjadi warna baru bagi masyarakat Indonesia, banyak hal dapat dilakukan melalui media sosial, sehingga pada akhirnya terjadi ketergantungan antara masyarakat terhadap media sosial, bahkan sampai ada yang merasa hampa jika dilepaskan dari cengkraman media sosial.

Namun, kehadiran media sosial tentu tidak akan bermakna positif apabila hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan menyia-nyiakan waktu. Padahal media sosial memiliki kekuatan yang cukup besar bagi perubahan masyarakat menuju sebuah perubahan.

Salah satu perubahan yang diharapkan terjadi pada masyarakat pasca masifnya perkembangan media sosial di Indonesia adalah meningkatnya pemahaman literasi digital di masyarakat. Media sosial diharapkan mampu menjadi sarana bagi penyebaran pengetahuan serta kesadaran bagi masyarakat tentang literasi digital.

Literasi digital adalah kemampuan individu yang dimiliki untuk memahami, menggunakan dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber digital dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, berkomunikasi secara efektif serta partisipasi dalam dunia digital ([Indrayani et al., 2024](#)).

Literasi digital pada dasarnya memudahkan untuk bekerja ([Rizal et al., 2022](#)) serta membantu masyarakat untuk menunjukkan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara bijak, etis, dan produktif. Dalam konteks ini, media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap informasi yang beredar di dunia maya. Namun, di sisi lain, maraknya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, disinformasi, serta budaya konsumsi informasi yang dangkal menunjukkan bahwa literasi digital masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan. Fenomena tersebut menjadi tantangan serius di tengah meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan media sosial yang terus meluas di berbagai kalangan, termasuk pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum ([Rizal et al., 2022](#)).

Data dari berbagai survei menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna media sosial terbesar di dunia ([Supratman, 2018](#)). Namun, tingginya angka penggunaan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana edukatif dan pemberdayaan masyarakat digital. Dengan kata lain, media sosial memiliki potensi ganda; sebagai peluang untuk memperkuat literasi digital, tetapi juga sebagai ancaman jika tidak digunakan secara kritis dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, penelitian mengenai Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Literasi Digital Masyarakat Pedesaan menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media sosial berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi yang dapat diterapkan agar media sosial menjadi ruang yang produktif, informatif, dan edukatif di era digital ini.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati ([Syukur Kholil, 2006](#)). Sementara Sahir menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara

lisan dari objek penelitian ([Sahir, 2021](#)). Hal ini menuntut keluasan wawasan dan pengetahuan dari peneliti agar hasil wawancara yang dilakukan dapat berjalan maksimal dan tepat. Data pada penelitian ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dari informan yang terdiri dari masyarakat Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan Model Analisis Interaktif Miles and Huberman yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Literasi Digital Masyarakat Desa Sei Mencirim

Sei Mencirim merupakan sebuah desa di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara Indonesia. Jarak Desa Sei Mencirim dengan Kota Medan $\pm$ 16,8 Km. Sebuah desa dengan total jumlah penduduk 21.000 jiwa. Lokasi ini menarik untuk diteliti, karena merupakan sebuah desa dengan penduduk yang memiliki adat istiadat layaknya orang desa yang masih gemar saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain.

Selain itu, Desa Sei Mencirim juga merupakan desa yang akses internetnya sangat memadai untuk digunakan oleh masyarakat. Hal tersebut atas upaya provider yang menyediakan jasa layanan internet yang sudah merambah usahanya di Desa tersebut, seperti Indihome, MyRepublic, dan lain-lain. Ditambah lagi provider-provider seluler seperti Telkomsel, XL, Indosat Ooredoo, dan lain-lain. Hal itu dianggap cukup untuk melakukan penelitian seputar peran media sosial dalam meningkatkan literasi digital masyarakat Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal ini. Karena sebagian besar masyarakatnya adalah pengguna internet yang aktif dan memiliki sosial media.

Mengawali penelitian ini, kita akan membuka dengan menyajikan pengetahuan dari beberapa hal yang dianggap penting berikut:

1. Pengeritan Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat ([KBBI, 2025](#)). Menurut Abdilsyani dalam jurnal yang ditulis oleh Raintung, dkk mengatakan bahwa peran adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat ([Raintung et al., 2021](#)). Menurut definisi yang telah dikemukakan di atas, maka peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa kuat efek yang dihasilkan oleh media sosial dalam meningkatkan literasi digital bagi masyarakat di pedesaan.

2. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah sekumpulan dari platform digital yang dapat digunakan untuk berinteraksi antar sesama manusia. Lebih lanjut menurut Mandiberg dalam Estiana dkk bahwa media sosial adalah media yang mewadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten ([Estiana et al., 2022](#)). Menurut Shirky dalam Estiana dkk menyebutkan bahwa media sosial adalah alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi, bekerja sama di antara pengguna dan melakukan Tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar institusional maupun organisasi ([Estiana et al., 2022](#)).

Media sosial juga disebut sebagai pelantar digital yang memfasilitasi penggunaanya untuk saling berinteraksi atau membagikan konten berupa tulisan, foto, video ([Baskoro et al., 2023](#)). Dari beberapa definisi yang sudah dikemukakan oleh para ahli tentang media sosial, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sebuah terobosan teknologi yang dikembangkan untuk memudahkan setiap orang dalam berkomunikasi, berbagi dan mencari penghasilan tambahan.

Media sosial dibuat dengan bentuk platform-platform digital yang sangat mudah diakses oleh setiap orang hanya dengan modal handphone atau komputer yang terhubung dengan internet. Dengan begitu maka setiap orang dapat mengakses seluruh platform media sosial ini dimanapun dan kapanpun. Anak-anak, remaja hingga orang dewasa semuanya dapat mengakses dan memiliki akun di masing-masing platform media sosial yang ada di Indonesia; sepanjang platform tersebut mendapatkan izin dari pemerintah Indonesia dan tunduk para semua peraturan yang berlaku di Negara Indonesia.

3. Pengertian Literasi Digital

Secara tradisional, literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis ([Rizal et al., 2022](#)). Namun definisi ini kemudian mengalami perluasan makna, sehingga disebutkan bahwa literasi adalah segenap kemampuan untuk mengidentifikasi memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, memperhitungkan dan menggunakan bahan-bahan cetak dan tuis yang bertautan dengan berbagai konteks ([Rizal et al., 2022](#)).

Literasi digital bukan sekedar menggunakan perangkat digital saja tetapi literasi digital diharapkan mampu untuk menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkreaitivitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang ([Aksenta et al., 2023](#)).

Dalam definisi yang lain Suherdi mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengkomunikasikan informasi secara kognitif dan teknikal ([Suherdi, 2021](#)). Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan media digital dengan cara yang tepat, bijak dan sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan, bukan menggunakan media digital dengan cara yang salah dan tidak tepat sasaran.

4. Masyarakat Pedesaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama ([KBBI, 2025](#)). Sedangkan pedesaan adalah daerah permukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk di tempat itu ([KBBI, 2025](#)).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat pedesaan adalah sekumpulan manusia yang terikat dalam suatu kebudayaan yang dianggap sama dan tinggal di pedesaan. Masyarakat pedesaan memiliki perbedaan dengan masyarakat perkotaan dari segi pola interaksi dan komunikasi antar sesama anggota masyarakatnya. Kehidupan masyarakat desa masih sering didapatkan keakraban dalam bertetangga dan bermasyarakat, sementara di perkotaan hal itu

sudah sangat jarang dilihat dalam kehidupan masyarakatnya ([Husein, 2021](#)).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan maka peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi fokus penelitian ini bahwa seluruh informan yang dilakukan wawancara terhadap mereka mengakui bahwa mereka merupakan pengguna internet dan lebih khusus sosial media; baik itu Youtube, Instagram, Facebook, TikTok, dan Whatsapp.

Hal ini menjadi pijakan dasar dalam penelitian ini, karena merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena jika mereka tidak menggunakan media sosial, maka penelitian ini tidak akan menemukan hasil yang sesuai harapan.

Kemudian seputar peran media sosial dalam peningkatan literasi digital bagi masyarakat Desa Sei Mencirim, mereka mengatakan bahwa media sosial memiliki peran dalam hal tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya konten-konten yang berisi tentang materi literasi digital, sehingga dengan konten-konten tersebut, masyarakat menjadi teredukasi seputar materi literasi digital.

Konten-konten yang bermuatan edukasi seputar literasi digital terus ditonton secara berulang-ulang, sehingga mampu masuk ke dalam pikiran masyarakat dan pada akhirnya hal tersebut mampu merubah secara perlahan pengetahuan mereka seputar literasi digital.

Menonton sebuah konten yang sama di sosial media secara berulang akan memudahkan pemahaman, apalagi banyak orang saat ini lebih senang menonton video-video di sosial media daripada membaca buku, majalah, koran atau bahkan menonton televisi dan mendengar siaran radio.

Tayangan-tayangan di sosial media sangat memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi pola pikir siapa saja yang menikmatinya. Sehingga kemudian tayangan-tayangan itu akan menimbulkan efek positif dan efek negatif pada diri seseorang; Ketika seseorang mampu melakukan penyaringan terhadap tayangan yang ditonton maka dia akan selama, dan bagi yang tidak mampu, maka dia akan tersesat jalan.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Erlina Sari, dkk bahwa pengulangan materi pelajaran memiliki pengaruh terhadap hasil belajar; semakin sering diulang sesuatu maka akan semakin melekat di pikiran seseorang ([Sari et al., 2024](#)).

Sembiring, dkk juga menyampaikan hal yang sama, bahwa pengulangan materi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi siswa di sekolah; dengan seringnya materi diulang, maka semakin besar peluang menuju sebuah prestasi, semakin jarang diulang, maka semakin cepat lupa pelajaran yang sudah diberikan ([Sembiring, 2022](#)).

Selain itu, tayangan-tayangan di sosial media sangat beragam bentuk dan formatnya, tidak semua tayangan tersebut mampu memberikan dampak kepada penikmatnya. Terbukti ada banyak tayangan di sosial media yang sepi penonton, namun sebaliknya ada banyak juga tayangan yang mendapatkan perhatian besar dari pengguna media sosial.

Beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah tayangan mendapatkan respon yang banyak dari pengguna media sosial adalah kualitas dan tingkat kebutuhan masyarakat terhadap tayangan tersebut; semakin baik kualitas tayangan serta semakin besar kebutuhan masyarakat terhadap tayangan tersebut, maka tayangan itu akan mendapatkan respon yang positif dan sebaliknya.

Faktor lain yang turut mempengaruhi respon masyarakat terhadap sebuah

tayangan adalah Host/pembawa acara dalam tayangan video yang diunggah. Pembawa acara sangat mempengaruhi minat masyarakat untuk menonton video yang diunggah, jika masyarakat tertarik dengan host/pembawa acaranya maka mereka akan menonton tayangan tersebut ([Ghassani & Hermanu, 2023](#)).

Promosi berbayar untuk video yang diunggah juga berkontribusi dalam menarik respon masyarakat, terbukti video yang dipromosikan mendapatkan respon lebih besar ketimbang video yang tidak dipromosikan. Hal ini menjadi sebuah fakta yang sulit untuk dinafikan, karena platform media sosial dibangun dengan tujuan bisnis bukan lembaga amal ([Seftinidya et al., 2025](#)).

Format tayangan dalam media sosial sangat beragam, dimulai dari format edukasi (pendidikan), entertainment (hiburan), sampai hal-hal yang sama sekali tidak bermanfaat; seperti joget-joget, dan lain sebagainya.

Dalam hal peningkatan literasi digital masyarakat, maka beberapa format konten mungkin memiliki kemampuan untuk hal tersebut. Konten edukasi sangat mampu meningkatkan literasi digital masyarakat; karena konten edukasi sangat erat kaitannya dengan pengembangan diri, baik pribadi maupun orang lain.

Konten hiburan (entertainment) juga mampu melaksanakan hal dimaksud, karena dalam hiburan dapat diselipkan materi-materi seputar edukasi; bahkan orang tidak merasa diajari ketika konten edukasi diselipkan dalam konten hiburan.

Namun, pada penelitian ini terdapat jawaban yang berbeda dari para informan ketika dilakukan wawancara tentang format konten yang sering mereka saksikan yang berkaitan dengan materi peningkatan literasi digital; diantara mereka mengatakan bahwa format konten yang sering mereka saksikan adalah format konten edukasi (pendidikan), dan ada yang mengatakan format konten hiburan.

Semua format konten tentu memiliki kekuatannya masing-masing, karena rahasia sukses dari sebuah konten yang dibuat oleh konten creator adalah pada tepat atau tidaknya konten tersebut kepada sasaran yang dituju; semakin tepat sasaran, maka akan semakin berhasil, semakin tidak tepat maka kegagalan akan semakin besar ([Edib, 2021](#)).

Hambatan koneksi dan jaringan saat ini sudah tidak menjadi permasalahan untuk masyarakat pedesaan, karena dukungan provider-provider penyedia layanan internet sudah ada dimana-mana sampai ke pelosok desa paling terpencil. Maka hal ini sudah tidak menjadi persoalan rumit seperti yang terjadi beberapa puluh tahun yang lalu.

Di Indonesia, ada beberapa platform media sosial yang diperbolehkan beroperasi, diantaranya adalah WhatsApp, Facebook, TikTok, dan Instagram. Semua platform ini harus tunduk kepada peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia. Jika dilanggar maka sanksinya adalah pelarangan operasi bagi platform tersebut di negara Republik Indonesia.

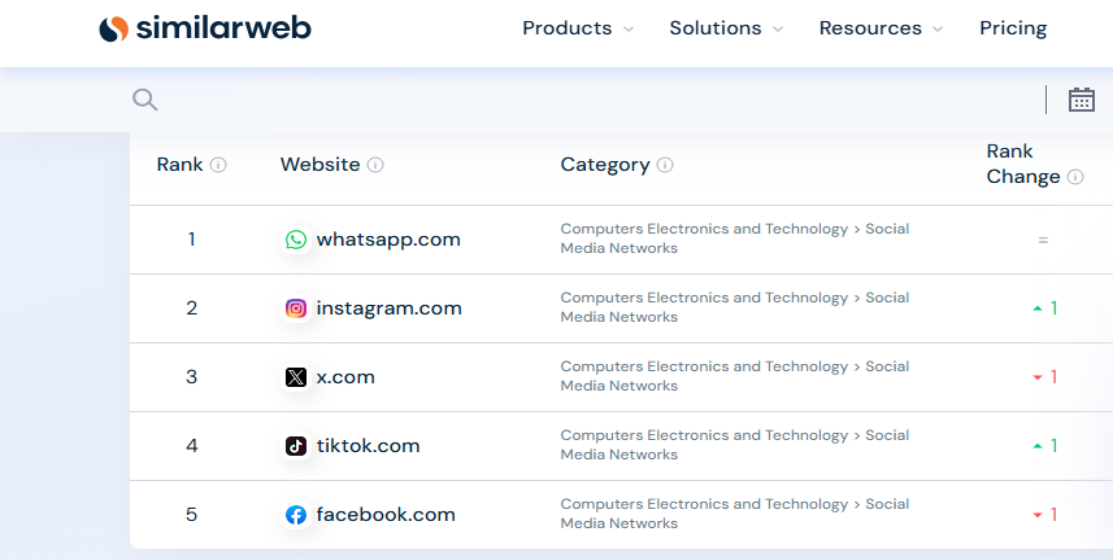
Platform-platform media sosial ini juga memiliki karakteristik masing-masing yang mampu memikat hati masyarakat Indonesia untuk menggunakannya. Ada yang menawarkan fitur pengirim pesan yang mudah digunakan, ada yang menawarkan kemudahan berbagi video, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data similarweb, media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia pada tahun 2025 berdasarkan urutan adalah sebagai berikut:

1. WhatsApp
2. Instagram
3. X (ex Twitter)

4. TikTok
5. Facebook

Hingga saat ini, WhatsApp masih berada di puncak, diikuti oleh Instagram di urutan kedua, kemudian X (twitter) di peringkat ketiga, disusul oleh TikTok di peringkat ke empat, dan Facebook di urutan terakhir.



Rank	Website	Category	Rank Change
1	whatsapp.com	Computers Electronics and Technology > Social Media Networks	=
2	instagram.com	Computers Electronics and Technology > Social Media Networks	▲ 1
3	x.com	Computers Electronics and Technology > Social Media Networks	▼ 1
4	tiktok.com	Computers Electronics and Technology > Social Media Networks	▲ 1
5	facebook.com	Computers Electronics and Technology > Social Media Networks	▼ 1

Gambar 1: Data Aplikasi Media Sosial Yang Paling Banyak Digunakan di Indonesia Tahun 2025

WhatsApp memuncaki klasemen karena kemudahan akses dan fitur yang ditawarkan; pengguna sangat mudah menggunakannya tanpa harus ada aktivitas log in terlebih dahulu, selain itu WhatsApp juga tidak terlalu menguras memory Handphone ketika menggunakannya.

Instagram berada di urutan kedua karena memiliki tampilan kekinian yang sangat memanjakan penggunanya; khususnya remaja dan anak-anak. Selain itu Instagram juga menyediakan layanan kabar berita yang bisa menggunakan tulisan saja tanpa menyertakan video.

X menempati urutan ketiga aplikasi media sosial yang banyak digunakan oleh orang Indonesia pada tahun 2025, karena X memiliki beberapa fitur yang tidak dimiliki oleh aplikasi yang lain, seperti Community Notes, Ads Revenue Sharing, Hidden Likes, Account Transparency, X Spaces dengan fitur Interaktif.

Di urutan keempat ada TikTok, sebuah aplikasi yang muncul belakangan tapi mampu menyusul kompetitornya pendahulunya. TikTok memiliki daya Tarik pada kemudahan penyebaran video yang diunggah oleh para kreator konten, sehingga banyak lahir orang-orang terkenal baru melalui aplikasi TikTok di Indonesia.

Urutan terakhir ada pada Facebook, sebuah aplikasi media sosial yang memiliki usia cukup panjang dibanding para pesaingnya. Pengguna Facebook sudah sangat banyak di Indonesia, namun sayang Facebook tidak melakukan pengembangan yang signifikan, sehingga lambat laun mulai ditinggalkan orang.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat desa Sei Mencirim juga mengatakan hal yang sama, kebanyakan dari mereka menggunakan aplikasi media sosial dengan urutan yang hampir mirip dengan data yang ditampilkan oleh SimilarWeb; yaitu penggunaan Facebook sangat jarang dilakukan, dan mereka kebanyakan menggunakan aplikasi lain selain Facebook dalam bermedia sosial.

Salah satu yang paling diminati adalah WhatsApp, karena WhatsApp tidak hanya dipakai untuk mengirim pesan antara dua orang saja, akan tetapi terdapat fitur WhatsApp Grup yang memudahkan komunikasi antara kita dengan banyak orang sekaligus tanpa ada hambatan sama sekali.

WhatsApp Grup dinilai sangat efektif dalam penyebaran informasi kepada orang lain ([Sukrillah et al., 2017](#)). Informasi seperti Undangan, rapat, atau informasi edukasi dapat disebar dengan sangat mudah melalui WhatsApp Grup. Sepanjang orang yang dituju memiliki nomor WhatsApp yang aktif, maka dia akan mudah mendapat informasi yang kita sebar.

Dalam menggunakan media sosial, usia menjadi salah satu faktor yang juga menjadi penentu; apakah media sosial mampu merubah orang tersebut atau tidak. Selain itu usia juga dapat menjadi indikasi apakah orang tersebut dianggap layak menggunakan media sosial atau tidak.

Usia anak-anak dan usia remaja akan memiliki perbedaan dalam menggunakan media sosial, begitu juga antara remaja dan orang dewasa, antara pria dan wanita, antara orang yang berpendidikan dan yang tidak berpendidikan, dan lain sebagainya.

Rentang usia yang paling banyak menggunakan media sosial adalah antara 15-24 tahun dengan prosentase mencapai 40% ([Raharjo, 2018](#)), karena media sosial lahir pada orang dengan rentang usia ini, sehingga wajar jika merekalah yang kemudian menjadi pengguna utama media sosial setelah kemunculannya di tengah-tengah publik.

Mayoritas masyarakat Desa Sei Mencirim menggunakan media sosial, khususnya masyarakat dengan rentang usia 15-40 tahun. Namun masing-masing usia memiliki kecondongan tersendiri terhadap media sosial yang digunakan. Tidak semua kalangan menyukai penggunaan Facebook misalnya.

Anak-anak di Desa Sei Mencirim lebih cenderung menggunakan WhatsApp dan TikTok, sementara para remaja lebih banyak menggunakan WhatsApp, Instagram, TikTok dan sebagian kecil menggunakan Facebook. Orang dewasa lebih cenderung menggunakan WhatsApp dan Facebook serta sedikit yang menggunakan TikTok atau Instagram.

Adapun aplikasi X sangat jarang digunakan oleh masyarakat Desa Sei Mencirim, karena aplikasi X biasanya digunakan oleh para pejabat dan orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi di negara ini atau orang dengan tarap ekonomi menengah ke atas. Sementara masyarakat desa sangat jarang yang berada di level itu.

Selain dari apa yang sudah dipaparkan, faktor dukungan dari pemerintah dalam meningkatkan literasi digital masyarakat di pedesaan sangat penting dan fundamental. Kehadiran pemerintah sangat diharapkan; karena pemerintah memiliki seluruh sarana yang tidak dimiliki oleh pihak lain.

Pemerintah memiliki anggaran yang dapat digunakan untuk mensosialisasikan materi literasi digital kepada masyarakat. Pemerintah juga memiliki sumber daya manusia yang berkompeten untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, sehingga masyarakat memahami materi literasi digital dengan baik ([Fauzi et al., 2024](#)).

Namun, temuan di lapangan setelah dilakukan wawancara terhadap masyarakat Desa Sei Mencirim, mereka mengatakan bahwa peran pemerintah dalam hal sosialisasi materi literasi digital dianggap kurang maksimal. Hal itu terlihat dari jumlah konten yang disebar oleh pemerintah yang berkaitan dengan materi literasi digital.

Beberapa tayangan video atau pesan tertulis dari instansi pemerintah memang sudah muncul di media sosial tapi masih dianggap kurang maksimal. Tayangan yang dibuat oleh pemerintah masih kalah dengan tayangan yang dibuat para konten kreator non pemerintah; padahal sumber daya pemerintah jauh lebih besar dibandingkan dengan yang dimiliki orang per orang.

Berkaitan dengan pembangunan infrastruktur telekomunikasi dan internet yang dibangun oleh Badan Usaha Milik Negara sudah baik untuk wilayah Desa Sei Mencirim, hal tersebut dapat dilihat dari telah berdirinya tower-tower pemancar seluler yang bisa menghubungkan masyarakat dengan internet secara maksimal.

Maka, dalam hal ini masyarakat sangat berharap, pemerintah tidak hanya berperan pada pembangunan infrastrukturnya saja dalam upaya meningkatkan literasi digital masyarakat Desa Sei Mencirim, akan tetapi infrastruktur yang sudah baik harus diimbangi dengan sosialisasi yang baik juga, agar semua komponen berjalan sebagaimana mestinya.

Kemudian berkaitan dengan kondisi pendidikan masyarakat Desa Sei Mencirim yang juga merupakan faktor pendukung dari perkembangan literasi digital di tengah masyarakat Desa Sei Mencirim; karena pendidikan yang tinggi akan menjadikan seseorang memiliki wawasan yang luas.

Walaupun pendidikan bukan satu-satunya faktor keberhasilan seseorang dalam hidup, akan tetapi pendidikan sangat berperan besar dalam keberhasilan seseorang. Persepsi tentang pentingnya pendidikan di masyarakat; khususnya pendidikan tinggi memang beragam dimulai dari kelompok yang mendukung sampai kelompok yang tidak menganggap penting ([Wijayanti & Jatningsih, 2021](#)).

Di Desa Sei Mencirim, masyarakatnya sudah sadar akan pendidikan; para orang tua berupaya untuk memberikan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya. Hampir tidak ada anak yang tidak bersekolah kecuali kondisi ekonomi atau kondisi khusus yang tidak memungkinkan untuk mengenyam pendidikan.

Selebihnya mayoritas masyarakat Desa Sei Mencirim memiliki latar belakang pendidikan yang cukup bagus, terkhusus para pemuda dan generasi Z, setidaknya mereka berpendidikan minimal SMA sederajat bahkan tidak jarang yang sudah menjadi sarjana; baik sarjana strata 1, strata 2 maupun strata 3.

Hal ini menjadi pendorong kemampuan masyarakat Desa Sei Mencirim untuk memahami konten literasi digital yang mereka tonton di media sosial. Karena wawasan dan cara berfikir mereka sudah tidak lagi seperti orang yang berfikir terbelakang atau ketinggalan zaman.

Hal menarik lain yang menjadi temuan dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Desa Sei Mencirim selalu mendukung setiap pihak yang berupaya untuk memberikan edukasi seputar literasi digital kepada masyarakat; karena penyebaran berita bohong atau tanpa manfaat sudah sangat meresahkan.

Saat ini banyak didapati tayangan-tayangan di Media Sosial yang tidak ditayangkan melalui proses verifikasi dan validasi. Siapa saja yang ingin menggunggah tayangan video atau konten di media sosial saat ini seperti tidak ada hambatan sama sekali.

Akhirnya semua jenis konten tersebar dan bertebaran di platform-platform media sosial. Informasi-informasi bohong yang berpotensi menimbulkan keresahan menjadi konsumsi masyarakat setiap hari selama 24 jam. Pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dengan sengaja menciptakan konten untuk tujuan memecah belah.

Tidak jarang didapati bahwa terjadi perselisihan antara masyarakat hanya karena tersebarnya informasi yang tidak akurat. Dua keluarga menjadi terputus tali persaudaraan juga karena berita bohong yang disebar. Negara kacau juga karena tersebarnya berita-berita bohong. Itu semua merupakan dampak negatif dari penyebaran berita bohong (Najemi et al., 2021).

Harapan masyarakat ini tentu bukan merupakan hal sepele yang tidak perlu diperhatikan, justru ini merupakan hal besar yang harus segera direalisasikan oleh pihak yang memiliki kompetensi dalam mewujudkannya. Dalam hal ini tentu semua pihak; baik dari pemerintah, masyarakat, keluarga maupun individu.

Jika semua bahu membahu dalam mengedukasi masyarakat seputar literasi digital ini, maka anak cucu kita tidak akan terpapar dampak negatif tayangan-tayangan tanpa manfaat di media sosial yang ada saat ini. Dan jika itu terjadi maka akan terwujud kondusifitas dan persatuan rakyat Indonesia.

Merupakan suatu hal yang menyedihkan, jika suatu saat nanti kita menyaksikan anak dan cucu kita terkena paparan pengaruh negatif tayangan-tayangan di media sosial kita. Sehingga jati diri bangsa Indonesia juga akan ikut hancur hanya karena ulah segelintir manusia yang tidak bertanggung jawab. Semoga ini menjadi perenungan bersama.

Kesimpulan

Media sosial seperti dua mata pisau dalam kehidupan masyarakat, kedua sisinya memiliki ketajaman yang sama; jika seseorang ahli dalam menggunakan kedua mata pisau tersebut, maka banyak hal positif yang akan didapat, namun jika tidak memiliki keahlian dalam menggunakannya, maka banyak hal negatif yang didapatkan. Media sosial mampu berperan positif bagi kehidupan masyarakat, sekaligus mampu berperan negatif. Salah satu peran positif yang mampu dilakukan media sosial adalah bahwa media sosial mampu meningkatkan literasi digital masyarakat khususnya masyarakat Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah banyaknya provider internet yang menyediakan layanan di pedesaan, serta banyaknya masyarakat desa yang sudah berpendidikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah diharapkan lebih aktif menyebarkan konten literasi digital melalui media sosial secara kreatif dan berkelanjutan, sementara lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat perlu mendukung melalui kegiatan edukatif. Masyarakat dan keluarga juga diharapkan meningkatkan kesadaran dalam menggunakan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab, serta peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kajian ini pada wilayah dan metode yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyempurnaan artikel ini, khususnya kepada Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang yang membantu dalam pembiayaan penerbitan artikel jurnal ini.

Referensi

Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., Silalah,

- A. T., Pipin, S. J., Abdurrohim, I., & Boari, Y. (2023). *Literasi Digital: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alyusi, S. D. (2019). *Media sosial: Interaksi, identitas dan modal sosial*. Prenada Media.
- Baskoro, F., Wijaya, A. Y., Hozairi, H., & Asrori, M. Z. (2023). *Media Sosial Untuk Remaja*.
- Edib, L. (2021). *Menjadi kreator konten di era digital*. DIVA press.
- Estiana, R., Karomah, N. G., & Setiady, T. (2022). *Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi Pada UMKM*. Deepublish.
- Fauzi, A., Mulawarman, W. G., & Warman, W. (2024). PERAN KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM MEMFASILITASI PENGGUNAAN MEDIA SIBER UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL MASYARAKAT DI KALIMANTAN TIMUR. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 899–909.
- Ghassani, S. Z. G., & Hermanu, D. H. (2023). Pengaruh Host Attractivness dan Loneliness terhadap Minat Menonton Konten YouTube Mukbang Mgdalenaf. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(2).
- Husein, M. (2021). Budaya dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 187–202.
- Indrayani, N., Hariyono, H., Marpaung, S. H., Ikhsan, F. K., Aladdin, Y. A., Lestyarini, B., & Rusliyadi, M. (2024). *Buku ajar literasi digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- KBBI. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Najemi, A., Munandar, T. I., & Prayudi, A. H. (2021). Bahaya penyampaian berita bohong melalui media sosial. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(3), 575–582.
- Raharjo, N. P. (2018). Analisis Dampak Motivasi Pengguna Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 1–30.
- Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Governance*, 1(2).
- Rizal, C., Rosyidah, U. A., Yusnanto, T., Akbar, M., Hidayat, L., Setiawan, J., Ilham, A., Yunus, R., Wardhani, A. K., & Rahajeng, E. (2022). *Literasi digital*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sari, E., Siregar, R., Harahap, F., & Harahap, T. (2024). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN PENGULANGAN MATERI PELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI PADA SISWA KELAS X IPS SMA NEGERI 1 BATANG ANGKOLA. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 12(1), 180–185.
- Seftinidya, L. A., Susanto, T., & Rahman, K. A. (2025). Pengaruh Konten Promosi “Academy Of Champions” Di Instagram@ Ruangguru Terhadap Minat Menonton Followers. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 12(2), 669–676.
- SEMBIRING, I. P. S. (2022). *PENGARUH MINAT MEMBACA DAN PENGULANGAN MATERI PELAJARAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA N 7 MEDAN*. Universitas Negeri Medan.
- Suherdi, D. (2021). *Peran literasi digital di masa pandemik*. Cattleya Darmaya Fortuna.
- Sukrillah, A., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2017). Pemanfaatan media sosial melalui whatsapp group FEI sebagai sarana komunikasi. *Jurnal Komunikatio*, 3(2).
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan media sosial oleh digital native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 47–60.

- Syukur Kholil. (2006). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Citapustaka Media.
- Wijayanti, M., & Jatiningsih, O. (2021). Persepsi Masyarakat Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto terhadap Pendidikan Tinggi bagi Perempuan. *Journal of Civics and Moral Studies*, 6(2), 47–63.